

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang memiliki arti kesedangan (tidak berlebih dan juga tidak kurang). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi dimaknai dengan dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam artian rata-rata, inti, baku, atau tidak berpihak. Moderasi juga dapat disamakan dengan konsep *wasath* dalam Islam. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, *wasathiyah* (moderat) merupakan salah satu karakteristik yang tidak dimiliki ideologi lain. Moderasi didalam Islam dikenal dengan istilah *wasathiyah*.¹

Menurut Salabi, *wasathiyah* berasal dari bahasa Arab yang diambil dari akar katanya yaitu *wasath* yang bermakna di tengah atau di antara. Sedangkan menurut Fakhruddin Ar-Razi berpendapat bahwa ada beberapa makna dari kata *wasath* yang saling melengkapi diantaranya:² Pertama, *wasath* bermakna adil. Makna didasarkan pada riwayat Al-Qaffal dari Al-Tsauri dari Nabi SAW. bahwa ummatan *Wasathan* adalah umat yang adil. Kedua, *wasath* bermakna pilihan. Alasan Ar-Razi memilih makna ini karena secara kebahasaan kata ini paling dekat dengan makna *wasath* dan paling sesuai dengan potongan ayat Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 110.

¹ Muhammad ulinnuha "moderasi beragama perspektif Hasbi asshidiqi, hamka, dan Quraisy Shihab" *jurnal Assuhuf*, vol 13 no 1 juni 2020 hlm, 55

² Luqmanul hakim habiebie "moderasi beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia" *jurnal moderasi beragama*, vol 1, no 1 tahun 2021, hlm 122

Ketiga, wasath bermakna yang paling baik. Keempat, wasath bermakna orang-orang yang dalam beragama berada di tengah-tengah antara ifrath (berlebih-lebihan dalam agama) dan tafrith (mengurangi-ngurangi ajaran agama) Kata wasath juga memiliki banyak arti diantaranya adalah terbaik, adil, keseimbangan, utama, kesedangan, kekuatan, keamanan, persatuan, dan istiqamah. Sedangkan lawan dari moderasi (wasathiyah) adalah berlebihan (tatharruf) dan melampaui batas (ghuluw) yang juga bermakna ekstrem dan radikal.

Berdasarkan pada beberapa makna wasathiyah sebagaimana di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikatnya wasathiyah memiliki sifat fleksibelitas dan kontekstualis tergantung dimana kata tersebut digunakan. Maka pada prinsipnya, Wasathiyah adalah sikap dan perilaku yang tidak kaku namun juga tidak terlalu lentur, tidak bersifat memihak tapi punya prinsip serta mengandung nilai-nilai kebaikan.

Diantara prinsip dari moderasi menurut para ilmuwan adalah, 3 pertama, Wasathiyah (mengambil jalan tengah). Kedua, Tawazun (Seimbang). Ketiga, Itidal (lurus dan tegas). Keempat, Tasamuh (Toleransi). Kelima, Musawah (persamaan). Keenam, Syuro (Musyawarah). Ketujuh, Ishlah (Reformasi). Kedelapan, Awlawiyah (Mendahulukan Prioritas). Kesembilan, Tathawur Wa Ibtikar (dinamis dan Inovatif).4

Dalam Al-Qur'an juga ada ayat-ayat yang menjelaskan mengenai moderasi dan ayat tersebut berkenaan dengan salah satu

³ Sumantri Theguh, "Nilai- Nilai Moderasi Bergama Menurut Wahbah Az-zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir", *Jurnal Diya Al-afkar*, Vol 10 No 1 Juni 2022, hlm 142, pdf

⁴ M.luqmanul hakim habiebie "moderasi beragama dalam pendidikan Islam di indonesia" *jurnal moderasi*, vol 1, no 1, tahun 2021, hlm 139

dari prinsip moderasi yaitu wasathon, atau wasatiyah. Dan dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menyebutkan kata wasathon, ataupun kosa kata yang berasal dari kata wasto, Al-Qur'an surah Al-adiyat ayat 100 (wasathna), surah Al-baqoroh ayat 143 (Wasathan), surah Al-maidah ayat 89 (awsat), surah Al-qolam ayat 28 (awsatuhum), surah Al-baqoroh ayat 238 (wustha).⁵

Al-Qur'an dapat dipahami dan dimengerti jika mampu memahami dengan keilmuan yang memadai, seperti ilmu nahwu, sharaf, balaghah, asbabun nuzul, ilmu fiqih, ilmu tauhid, dan ilmu-ilmu yang mendukung untuk memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Tidak semua ulama mampu memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, karena dibutuhkan keilmuan yang memadai untuk memahami dan menafsirkannya. Seiring dengan berkembangnya zaman dan berkembangnya ilmu pengetahuan banyak dikalangan ulama yang mampu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan keilmuannya, diantaranya imam Ar Razi, Wahbah Az-Zuhaili, Qurais Sihab, Buya Hamka, dan mufasir yang lainnya, dengan corak penafsiran dan metode yang berbeda-beda.

Dalam berbagai masa yang telah dilewati, banyak masalah-masalah yang timbul di kehidupan manusia antaranya adalah masalah kerukunan, dan toleransi antar umat beragama, dari berbagai belahan dunia sampai menjerumus ke berbagai daerah, dan semuanya mengaitkan antaranya toleransi dan moderasi antar umat bergama bahkan hingga tetangga yang berbeda bisa mengakibatkan adanya perpecahan dan perselisihan, dalam agama Islam semuanya sudah dicantumkan dan tertera dalam Al-Qur'an, bahkan batasan moderasi

⁵ Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi al-Qur'a al-Karim*, Dar al al-Fikr, Al-Qahirah, 1996. hlm .750 pdf

yang harus dilakukan. Para ulama Tafsirpun sudah menjelaskan tentang aturan moderasi beragama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, dengan keilmuan, dan corak pemikiran para mufasir itu sendiri.

Ada juga mufasir yang menarik membahas masalah moderasi bergama yaitu imam Ar-Razi, beliau mengetengahkan beberapa kemungkinan, namun sebelum mengemukakan uraian Ar-Razi perlu dipahami bahwa beliau memulai dengan membahas kata kadzalika, dalam ayat ini dimulai dengan huruf ك yang bisa diartikan “ seperti “ dan kata ذلك yang berarti “itu” maka kata tersebut memiliki arti seperti itu, pertanyaannya adalah tujuan atau maksud dari kata “itu” dan beliau mengatakan bahwasanya kata isim dhomir pasti memiliki rujukan yang di maksud dengan kata “itu” (ك), maka untuk mengetahui makna dan tujuan dari kata”itu” imam Ar-Razi menafsirkan ayat 143 ini dengan ayat 142 atau ayat sebelumnya karena ada kemunasabahan dan merujuk dari isim dhomir itu sendiri dari ayat 143 dalam Q.S Al-Baqarah ayat 142.6

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلِ اللّٰهُ الْمَشْرِقُ

وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ (١٤٢)

Artinya: “ Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus". [Al Baqarah:142]

⁶ Teguh sumantri, "nilai- nilai moderasi beragama dalam Al-Qur'an" *jurnal Al-Afkar*, vol 10, no 1 juni 2022, hlm 145

Berdasarkan dari ayat ini, Ar-Razi mengemukakan makna-makna berikut yang menyangkut kata dzalika (itu) yang disamakan dengan Wasathan diantaranya: Pertama diartikan Hidayah yang dimana kami telah memberikan petunjuk untuk menuju kejalan yang lurus. Kedua merujuk ke mekah dimana kami anjurkan kalian mengarah kiblat di mekah yang merupakan pertengahan. Ketiga merujuk ke ayat ini yang memiliki arti “ Milik Allah timur dan barat” semua arah sama namun ada yang dianugrahi kemulyaan dan penghormatan sehingga dijadikannya kiblat, dan begitupula hambahambanya sama dihadapannya namun hanya umat Islamlah yang diberikan kemuliaan dan penghormatan karena sebagai Ummatan Wasthon.⁷

Kemudian menyangkut pada Q.S al baqoroh ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (١٤٣)

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi

⁷ Teguh sumantri, ”nilai- nilai moderasi beragama dalam Al-Qur’an” *jurnal Al-Afkar*, vol 10, no 1 juni 2022, hlm 146

orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakkan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. [Al Baqarah:143]

Makna dari kata *kadzalika* dalam ayat ini menurut Ar-Razi ada beberapa makna: Pertama, *wasath* bermakna adil. Makna didasarkan pada riwayat Al-Qaffal dari Al-Tsauri dari Nabi SAW, bahwa ummatan *Wasathan* adalah umat yang adil. Kedua, *wasath* bermakna pilihan. Alasan Ar-Razi memilih makna ini karena secara kebahasaan kata ini paling dekat dengan makna *wasath* dan paling sesuai dengan potongan ayat Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110. Ketiga, *wasath* bermakna yang paling baik. Keempat, *wasath* bermakna orang-orang yang dalam beragama berada di tengah-tengah antara *ifrath* (berlebih-lebihan dalam agama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama) Kata *wasath* juga memiliki banyak arti diantaranya adalah terbaik, adil, keseimbangan, utama, kesedangan, kekuatan, keamanan, persatuan, dan *istiqamah*. Sedangkan lawan dari moderasi (*wasathiyah*) adalah berlebihan (*tatharruf*) dan melampaui batas (*ghuluw*) yang juga bermakna ekstrem dan radikal.⁸

Kemudian mufasir yang menarik membahas tentang moderasi yaitu Wahbah Az-Zuhaili yang dimana beliau terkenal dengan pemikirannya yang moderat dengan menekankan moderasi dalam hukum Islam Wahbah Az-Zuhaili merupakan sosok pemimpin yang adil, teladan yang baik, dalam hal moderat. Salah satu karya terbesarnya adalah kitab *Tafsir Al-Munir* yang merupakan hasil karya Tafsir yang monumental dari Wahbah Az-Zuhaili terbaik dan paling

⁸ Teguh sumantri, "nilai- nilai moderasi beragama dalam Al-Qur'an" *jurnal Al-Afkar*, vol 10, no 1 juni 2022, hlm 146-147

lengkap pembahasannya dari seluruh aspek yang dibutuhkan oleh kehidupan masyarakat.

Kitab Tafsir Al-Munir menyuguhkan pembahasan yang lengkap yakni membahas 30 juz Al-Qur'an mulai dari surah Al-Fatihah sampai dengan An-Nas, terdiri dari 16 jilid. Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsirnya banyak merujuk kepada pendapat para ulama terdahulu. Bentuk Tafsir beliau mengolaborasikan bermacam-macam kajian keislaman dari ranah yang berbeda demi mengembangkan pemahaman Islam yang menyeluruh. Salah satu pembahasan yang menarik dalam kitab Tafsir Al-Munir adalah ummatan wasathon dan muqtasid.⁹ Istilah Wasathon menurut Wahbah Az-Zuhaili artinya pertengahan, adil, seimbang, tidak berlebihan dalam beragama, tidak lalai dalam menunaikan kewajiban, serta menggabungkan antara ilmu dan amal.

Sementara istilah wasathon dan muqtasid mengarah kepada moderat dalam tindakan, memiliki tujuan yang lurus dan tidak melampaui batas, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Maidah ayat 66.

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكْلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ

تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ ۗ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ ۖ ٦٦]

[المائدة:66-66]

Artinya: “Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada

⁹ Putri Juwita dan Ilham Mustafa”konsep ummatan wasatan dan muqtasid menurut wahbah az zuhaili” *jurnal moderasi* edisi 3, 6 Desember 2022.hlm 135

mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. Diantara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka”. [Al Ma'idah 5:66]

Ayat tersebut ditujukan untuk para ahli kitab yang bersikap pertengahan dalam beragama, selama mereka tidak melampaui batas dan tidak menyakiti umat lainnya. Maka dari paparan sedikit di atas penulis ingin mengangkat judul Makna Ummatan Wasathan Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir AL-Kabir Karya Imam Ar-Razi dan dalam Tafsir AL-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili (Study Komparatif) karena keduanya memiliki pemikiran yang menarik dalam menafsirkan tentang ayat-ayat moderasi beragama, ditambah dengan corak penafsiran dan pandangan moderat keduanya menarik untuk diangkat dan dijadikan ranah keilmuan dan pengetahuan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Tafsir imam Ar-Razi dalam Tafsir Al-Kabir dan Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir mengenai ayat moderasi tentang Ummatan Wasathan ?
2. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan penafsiran Ummatan Wasathan menurut Imam Ar-Razi & Wahbah Az-Zuhaili

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan lebih terfokus dan tidak meluas kemana-mana karena cakupan ayat-ayat moderasi beragama itu banyak, maka penulis hanya merangkum ayat yang berkaitan dengan kata wasath (Ummatan wasathan) yang merupakan salah satu ciri moderasi beragama diantaranya dalam: QS. al-Baqarah/2: 143 dan 238, QS. al-Maidah/5:89, QS. al-Qalam/68: 28, serta dalam QS. al-Adiyat/100: 5,

tetapi penulis hanya membahas dalam Q.S Al- Baqarah/2:143, karena didalamnya terdapat kata (ummatan wasathan) sehingga dapat diperoleh hal yang dituju oleh peneliti.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui Tafsir imam Ar-Razi dalam Tafsir Al-Kabir dan Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir mengenai ayat moderasi tentang Ummatan Wasathan ?
2. Untuk Mengetahui Peramaan dan Perbedaan Penafsiran Ummatan Wasathan menurut penafsiran Imam Ar-Razi & Wahbah Az-Zuhaili ?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berperan dalam menambah wawasan keilmuan dan bahan pustaka, dari segi keilmuan dan mampu mengetahui pemikiran para ulama mufasir, yang menafsirkan tentang ayat - ayat Al-Qur'an dengan keilmuannya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan mendorong kesadaran masyarakat mengenai pentingnya Al-Qur'an dalam segala aspek kehidupan, baik dari segi hablumminAllah, atau hablumminannas.

F. Metode Penelitian

Supaya penelitian ini layak dikatakan baik maka metode adalah hal yang urgensi dalam suatu penelitian. Oleh karena itu peneliti akan memaparkan metode yang berkaitan dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil data yang bersifat library research (Kepustakaan). Untuk itu penulis melakukan langkah-langkah identifikasi, pengumpulan, pengolahan dan pengkajian terhadap data-data yang telah ada terkait masalah Konsep Akal, baik berupa data primer maupun data sekunder secara akurat dan faktual. Data primer dimaksud adalah Al-Qur'anul Karim dan Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Kabir. Sedangkan data sekunder dimaksud adalah literatur-literatur lain berupa buku-buku, hasil penelitian, dan artikel-artikel lain yang tentunya berkaitan dengan masalah moderasi beragama melengkapi data primer.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Tafsir muqarin atau Tafsir komparasi tokoh. Metode komparasi tokoh adalah membandingkan beberapa pendapat dari para mufasir yang menerangkan beberapa ayat Al-Qur'an dalam satu pembahasan. Mengambil adakah perbedaan, dan persamaan dari kedua tokoh yang akan di komparasikan. Dan pada penelitian ini mengambil metode komparasi tokoh, yaitu perbandingan Tafsir imam Ar-Razi dan Wahbah Az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat tentang Moderasi Beragama.

Cara praktis dan sederhana dapat penulis kemukakan bahwa langkah metodologi riset tokoh adalah, sebagai berikut :¹⁰

- a) menentukan tokoh yang dikaji, pastikan bahwa tokoh yang anda teliti memang ada kaitannya dengan kajian Al-Qur'an dan Tafsir. Pastikan pula bahwa tokoh yang di kaji memang memiliki pemikiran kelayakan yang dikaji dengan melihat aspek popularitas, kontrafersi, keunikan dan lain sebagainya.
- b) Menentukan objek formal yang hendak dikaji secara tegas eksplisit dalam judul riset anda. Hal ini dimaksudkan agar risat anda tidak keman- mana.
- c) Mengumpulkan data- data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu pemikiran yang hendak anda teliti. Data yang terkait itu bisa bersifat prima (mashadir) yakni karya yang di tulis sendiri oleh sang tokoh, atau data sekunder (marajih), yakni buku buku yang di tulis oleh para orang lain terkait dengan komentar, kritik, pujian , terhadap tokoh yang hendak anda kaji.
- d) Melakukan identifikasi tentang elemen elemen bangunan pemikiran tokoh tersebut mulai, misalnya latar belakang pemikiran tokoh, asumsi dasar, pandangan ontologis tokoh mengenai isu yang di teliti, merodologi sang tokoh, sumber- sumber Tafsir lainnya.
- e) Melakukan analisis dan kritik terhadap pemikiran sang tokoh yang hendak anda teliti, dengan mengemukakan keunggulan dan kekurangannya, sudah barang tentu dengan argumentasi yang memadai dan bukti bukti yang kuat. Anasilisis anda akan dipengaruhi oleh metode dan pendekatan yang akan anda

¹⁰ Metodologi Tafsir

gunakan dalam riset. jika misalnya menggunakan pendekatan historis, maka tugas anda melacak bagaimana konteks historisitasnya, anda juga perlu melakukan pengalangan-penggalan waktu tertentu, dengan menjelaskan kehasan dari masing-masing era, menjelaskan faktor penyebab terjadinya peristiwa yang sudah jadi.

- f) Melakukan penyimpulan sebagai jawaban atas problem riset yang anda kemukakan dalam skripsi.

3. Sumber Data

Ada dua sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini :

a. Sumber Data Primer

Sesuai dengan data yang di butuhkan dalam penelitian ini maka sumber data primernya adalah: Pertama Al-Qur'an, Kedua Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili, dan Ketiga Tafsir Al-Kabir karya imam Ar-Razi. Dan untuk melacak ayat-ayat yang akan diteliti penulis menggunakan Maktabah Syamilah dan Mu'jam Al-mufahras.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini adalah buku, jurnal dan sumber bacaan yang terkait dengan tema penelitian, baik yang secara langsung maupun yang tidak langsung

4. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang telah dicantumkan pada judul, penelitian ini menggunakan pendekatan Tafsir muqarin. Maka teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah studi kepustakaan dengan menggunakan cara heuristik. Heuristik

adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber data yang diperlukan. Lebih jelasnya langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: Pertama Menentukan tema atau ayat yang akan dibahas, Kedua Melacak sejumlah ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, dan Ketiga Melacak penafsiran tentang ayat tersebut sesuai Tafsir yang akan dikomparasikan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses pengumpulan atau pengumpulan data dengan tujuan memperoleh informasi dan manfaat, dan mendukung pembuatan keputusan atau hasil penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir komparatif atau perbandingan. Metode komparasi yang dipakai adalah model ketiga, yaitu membandingkan beberapa pendapat mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an pada salah satu pembahasan. Data yang didapat dari sumber data utama, yaitu kedua kitab Tafsir selanjutnya dianalisis perbedaan dan persamaan kedua penafsir dalam menafsirkan ayat tentang moderasi beragama.

G. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui sejauh mana objek penelitian ini, Penulis telah melakukan studi literatur terhadap sejumlah

literature. Berdasarkan hasil pencarian yang ditelusuri, terdapat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki hubungan dengan kajian penelitian saat ini, yakni:

1. Skripsi tahun 2020 yang ditulis oleh Suci Khaira mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, berjudul: "Moderasi Beragama (Studi Analisis Kitab Al-Muharrar Al-Wajiz Karya Ibnu Athiyyah)". Skripsi tersebut membahas mengenai moderasi beragama dengan fokus penelitian menganalisa penafsiran Ibnu Athiyyah pada ayat yang menyinggung moderasi beragama, serta relevansi pada kehidupan saat ini khususnya di Indonesia. Hasil penelitian pada skripsi ini adalah terdapat dua poin: pertama, penafsiran Ibnu Athiyyah pada ayat-ayat yang menyinggung moderasi beragama menunjukkan hasil positif. Kedua, penafsiran Ibnu Athiyyah ketika dianalisis dengan teori kontekstual Abdullah Saed menunjukkan relevansi pada konteks saat ini.
2. Skripsi tahun 2021 yang ditulis oleh Farhan Triana Rahman Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Muhammadiyah Surakarta berjudul: "Moderasi Beragama Menurut Sayyid Qutb (Kajian Sosio Historis Penafsiran Sayyid Qutb Pada QS. Al-Baqarah ayat: 143 Dalam Kitab Fi Zhilail Al-Qur'an)". Skripsi ini membahas moderasi beragama dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 menurut pemikiran tokoh Islam Sayyid Qutb dalam kitab Tafsirnya, yaitu: Fi Zhilalil Al-Qur'an. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Sayyid Qutb mendefinisikan moderasi beragama merupakan suatu tatanan masyarakat Islam yang berpegang teguh pada ajaran ilahiah. Menurut Sayyid Qutb

Moderasi beragama terbagi menjadi enam aspek, yaitu: Pertama, pandangan, pemikiran, dan keyakinan. Kedua, pemikiran dan perasaan. Ketiga, peraturan dan kesiapan hidup. Keempat, ikatan dan hubungan. Kelima, tempat. Keenam, zaman. Sayyid Qutb menafsirkan moderasi beragama karena pada saat itu kondisi Mesir berada dalam permasalahan sosial, politik dan keagamaan.

3. Skripsi tahun 2022 yang ditulis oleh kuni khilyatul khadrah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember yang berjudul: MODERASI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS KITAB TAFSIR AL-QUR'ANUL MAJID AN-NUUR KARYA HASBI ASH-SHIDDIEQY) skripsi ini menjelaskan tentang moderasi beragama dalam Al-Qur'an yang diTafsirkan menggunakan kitab Tafsir Al-Qur'ani Majid An-Nuur, yang ditulis oleh salah satu tokoh Tafsir Indonesia yaitu Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Penelitian ini mengambil ayat moderasi yaitu: Q.S Al-Baqarah ayat 143, Al-Baqarah ayat 256, dan An-Nisa ayat 135 Skripsi ini menjawab dua permasalahan, yakni: 1) Bagaimana perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy tentang moderasi beragama dalam Al-Qur'an, dan 2) Apa relevansi perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy tentang moderasi beragama di Indonesia? Penelitian ini merupakan library research. Untuk mengidentifikasi, permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif akan digunakan untuk menjelaskan moderasi beragama dalam kitab Al-Qur'anul Majid An-Nur. Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa Perspektif Hasbi Ash- Shiddieqy tentang

makna moderasi beragama yang ada dalam Al-Qur'an yakni: Q.S Al-Baqarah ayat 143, Q.S Al-Baqarah ayat 256, dan An-Nisa ayat 135 adalah Islam merupakan agama yang paling baik dan adil.

4. Jurnal terbit tahun 2022 yang ditulis oleh Abdul Aziz dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurul Iman, Parung, Bogor yang berjudul : MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Sebuah Tafsir Kontekstual di Indonesia) jurnal ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an sama sekali tidak membenarkan adanya praktik kekerasan atau sikap ekstrem dengan mengatasnamakan agama. Justru sebaliknya, Al-Qur'an mendorong kepada sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan praktik keagamaan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda (inklusif). Penelitian ini menawarkan solusi melalui tiga prinsip dasar dalam Al-Qur'an yakni prinsip universalitas, prinsip integrasi, dan prinsip multikulturalisme. Studi ini menggunakan data-data kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif analisis dengan merujuk dan mengambil pemikiran para mufassir baik klasik maupun modern serta merujuk pada buku-buku, jurnal, artikel yang dapat mendukung penulisan ini. Hasil tulisan ini menemukan bahwa melalui pemahaman dasar dalam prinsip-prinsip Al-Qur'an, seseorang yang memiliki pemahaman inklusif dan radikal dalam beragama sedikit demi sedikit akan melahirkan sikap eksklusif, saling menghargai, menerima dan bersikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat.
5. Jurnal terbit tahun 2023 yang ditulis oleh Yuni Arisah dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, yang berjudul:

Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143 dan 256 (Studi komparatif Penafsiran Quraish Shihab dan Hamka) Jurnal ini menjelaskan penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang nilai-nilai pendidikan moderasi beragama, dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143 dan surah Al-Baqarah ayat 256, Artikel ini tergolong dalam penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, Metode yang digunakan adalah metode komparatif atau muqarran dalam penelitian ini membandingkan penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka. Hasil dari penelitian ini yaitu: Pertama, Dalam surah al-Baqarah ayat 143 Quraish Shihab dan Buya Hamka bahwa yang disebut moderasi beragama adalah umat Islam. Kedua, nilai-nilai pendidikan moderasi beragama berdasarkan apa yang dikemukakan diatas dari penafsiran M.Quraish Shihab dan Buya Hamka didalam surah al-Baqarah ayat 143 dari kata ummatan washatan, pendidikan moderat yang mengandung keadilan, keseimbangan, dan didalam surah Al-Baqarah ayat 256.

Setelah melakukan kajian pustaka terdapat beberapa karya ilmiah yang sejalan secara khusus dengan Moderasi Beragama, disini peneliti telah melihat bahwasanya belum terdapat menjelaskan secara khusus tentang Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an Perspektif imam Ar-Razi dan Wahbah Az-Zuhaili dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi nilai keilmuan dan juga menjadi sebuah batu bata dalam sebuah bangunan yang mampu membantu seseorang untuk memahami terhadap Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an menurut imam Ar-Razi dan Wahbah Az-Zuhaili.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan bertujuan memberikan kerangka atas penelitian yang akan disajikan. Dalam hal ini, penelitian ini merumuskan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian, hingga sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teoritis berkaitan Tafsir, Islam, dan Moderasi (Wasathiyah)

Bab III : Latar belakang Imam Ar-razi dan Wahbah Az-Zuhaili meliputi biografi, latar belakang keilmuan, karya-karya, dan hal-hal yang bersangkutan dengan kedua mufasir tersebut.

Bab IV : Komparasi Paradigma Tafsir imam Ar-Razi dan Tafsir Wahbah Az-Zuhaili pada ayat mengenai Islam Wasathiyah.

Bab V : Penutup meliputi kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan serta saran untuk penelitian-penelitian ke depan.

